Info Artikel Diterima Juli 2026
Disetujui Oktober 2026
Dipublikasikan November 2026

ANALISIS KEPUASAN PETANI CENGKIH TERHADAP KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI DESA TAMILOUW KECAMATAN AMAHAI KABUPATEN MALUKU TENGAH

ANALYSIS OF CLOVE FARMERS' SATISFACTION WITH THE PERFORMANCE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN TAMILOUW VILLAGE, AMAHAI DISTRICT, CENTRAL MALUKU REGENCY

Zainal Aldi Nurlette, Akbar, Sumarni. B, Zulkifli Sjamsir, Reni Fatmasari Syafruddin, Jumiati, Ardi Rumallang, Muh. Al Aswar Rusman

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
***Email: akbar@unismuh.ac.id**

ABSTRACT

This study aimed to analyze the level of clove farmers' satisfaction with the performance of agricultural extension workers in Tamilouw Village Amahai District Central Maluku Regency. Agricultural extension plays an important role in improving farmers' capacity through assistance, information dissemination, and the development of farming skills. However, the effectiveness of extension services is highly influenced by the quality of extension workers' performance in meeting farmers' needs and expectations. This study employed a quantitative descriptive method using a simple random sampling technique. The respondents consisted of 27 clove farmers selected from a total population of 273 farmers. Data were collected through interviews using questionnaires and analyzed using a Likert scale. The results showed that the level of farmers' satisfaction with the performance of agricultural extension workers was still categorized as less satisfied, with an average score of 2.29. Based on the research indicators, the satisfaction level regarding the responsiveness aspect obtained an average score of 2.22, the appearance aspect scored 2.25, and the trust-building ability aspect scored 2.42. These findings indicate that agricultural extension workers were considered not yet optimal in responding to farmers' problems, inconsistent in conducting visits and assistance, and unable to establish strong trust relationships with farmers. The novelty of this study lies in its focus on specifically evaluating the level of satisfaction amongst clove farmers with the performance of agricultural extension workers in clove-producing regions. This study not only assesses the performance of extension workers in general, but also relates it to the local characteristics of clove farming and the actual needs of farmers. This study concludes that the performance of agricultural extension workers in Tamilouw Village still needs improvement, particularly in terms of responsiveness, communication, professionalism, and farmer assistance. Therefore, it is necessary to enhance the capacity of agricultural extension workers through training, increasing the intensity of field visits, and strengthening participatory approaches so that extension services become more effective and aligned with farmers' needs.

Keywords: Agricultural extension performance, clove farmers, farmer satisfaction.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepuasan petani cengkih terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Tamilouw Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Penyuluhan pertanian memiliki peranan penting dalam meningkatkan kapasitas petani melalui pendampingan, penyampaian informasi, dan pengembangan kemampuan usahatani. Namun, efektivitas pelayanan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja penyuluh dalam memenuhi kebutuhan dan harapan petani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara simple random sampling. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 27 petani cengkih yang dipilih dari total populasi sebanyak 273 petani. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian masih berada pada kategori kurang puas dengan nilai rata-rata sebesar 2,29. Berdasarkan indikator penelitian, tingkat kepuasan terhadap aspek ketanggapan penyuluh memperoleh skor rata-rata 2,22, aspek penampilan penyuluh memperoleh skor 2,25, dan aspek kemampuan membangun kepercayaan memperoleh skor 2,42. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluh pertanian dinilai belum optimal dalam merespons permasalahan petani, belum konsisten dalam pelaksanaan kunjungan dan pendampingan, serta belum mampu membangun hubungan kepercayaan yang kuat dengan petani. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik mengevaluasi tingkat kepuasan petani cengkih terhadap kinerja penyuluh pertanian pada wilayah sentra produksi cengkih. Penelitian ini tidak hanya menilai kinerja penyuluh secara umum, tetapi juga mengaitkannya dengan karakteristik lokal usahatani cengkih dan kebutuhan nyata petani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Desa Tamilouw masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek responsivitas, komunikasi, profesionalisme, dan pendampingan kepada petani. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas penyuluh pertanian melalui pelatihan, peningkatan intensitas kunjungan lapangan, dan penguatan pendekatan partisipatif agar pelayanan penyuluhan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan petani.

Kata kunci: kinerja penyuluh pertanian, kepuasan petani, petani cengkih.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya subsektor perkebunan, memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, maupun penghasil devisa negara (Kementerian Pertanian, 2023). Peran penting sektor pertanian juga terlihat dari besarnya jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian mencapai 29,46% atau sekitar 38,10 juta jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat serta memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi nasional. Dalam pelaksanaannya, pembangunan sektor pertanian diwujudkan melalui pendekatan agribisnis yang mencakup kegiatan produksi, pengolahan, pemasaran, hingga kelembagaan pendukung pertanian.

Subsektor perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut terlihat melalui kontribusinya terhadap penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri, serta peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian. Komoditas perkebunan juga memiliki peluang pasar yang luas, baik di dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, pengelolaan komoditas perkebunan secara profesional dapat menjadi peluang usaha yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Salah satu komoditas perkebunan unggulan yang memiliki nilai historis dan ekonomis tinggi adalah tanaman cengkih (Syzygium aromaticum). Tanaman yang termasuk dalam famili Myrtaceae ini umumnya tumbuh pada daerah dataran rendah hingga ketinggian 200–900 meter di atas permukaan laut dengan tinggi tanaman mencapai 5–10 meter (Hernani dan Rahardjo, 2005). Tanaman cengkih memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri rokok, farmasi, dan rempah-rempah. Pengembangan usaha hilirisasi cengkih terbukti mampu meningkatkan pendapatan dan kelayakan usaha petani, sehingga berpotensi memperkuat ekonomi rumah tangga petani di daerah sentra produksi cengkih (Hebar et al., 2023). Provinsi Maluku secara historis dikenal sebagai daerah asal komoditas ini, di mana Kabupaten Maluku Tengah menjadi salah satu sentra produksi terbesar yang menopang kehidupan mayoritas masyarakat pedesaan. Selain itu, tanaman cengkih juga menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat di wilayah Maluku, termasuk Kabupaten Maluku Tengah (Hernani dan Rahardjo, 2005).

Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu daerah penghasil cengkih terbesar di Provinsi Maluku dengan kualitas produksi yang cukup baik dan diminati pasar. Namun demikian, produksi cengkih di wilayah ini mengalami penurunan sejak terjadinya musim kemarau panjang (Santoso, 2018). Penurunan produksi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi petani dalam mempertahankan produktivitas dan keberlanjutan usahatani cengkih. Di tingkat petani, usahatani cengkih juga menghadapi berbagai tantangan kompleks, seperti produktivitas yang berfluktuasi, serangan hama dan penyakit tanaman, penanganan pascapanen yang masih tradisional, serta ketidakpastian harga pasar (Rumalatu & Patty, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usahatani cengkih tidak hanya membutuhkan dukungan teknis budidaya, tetapi juga pendampingan yang berkelanjutan melalui sistem penyuluhan pertanian yang efektif.

Kecamatan Amahai merupakan salah satu sentra produksi cengkih di Kabupaten Maluku Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), Kecamatan Amahai pernah menempati posisi kedua sebagai penghasil cengkih terbesar di Kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2016. Akan tetapi, pada tahun-tahun berikutnya produksi cengkih mengalami penurunan sehingga pada tahun 2021 Kecamatan Amahai hanya berada pada urutan kesembilan dalam produksi cengkih di Kabupaten Maluku Tengah. Di tingkat lokal, Desa Tamilouw yang terletak di Kecamatan Amahai merupakan salah satu wilayah yang mengandalkan usahatani cengkih sebagai pilar utama perekonomian rumah tangga masyarakat.

Penurunan produksi dan berbagai kendala teknis yang dihadapi petani menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan usahatani cengkih yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk peran penyuluh pertanian.

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan pertanian karena berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal bagi petani dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan manajerial usahatani. Transfer teknologi dan adopsi inovasi pertanian mutlak diperlukan guna meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usahatani cengkih. Dalam konteks tersebut, penyuluh pertanian memiliki peran strategis sebagai jembatan penghubung antara sumber teknologi, lembaga penelitian, pemerintah, dan petani di lapangan melalui fungsi fasilitasi, komunikasi, dan diseminasi inovasi guna meningkatkan kapasitas serta produktivitas usahatani (Nurida et al., 2024; Seprama et al., 2023). Penyuluh pertanian memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pendidik, motivator, dan pendamping yang membantu petani mengatasi berbagai kendala usaha tani, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mendorong penerapan inovasi yang sesuai dengan kondisi lokal guna mewujudkan pengelolaan usahatani yang lebih produktif dan berkelanjutan (Mardikanto & Soebiato, 2013; Irmawati et al., 2022).

Keberhasilan penyuluhan pertanian tidak hanya diukur dari intensitas kegiatan penyuluhan atau jumlah pertemuan yang dilakukan, tetapi juga dari sejauh mana kinerja penyuluh mampu memenuhi kebutuhan nyata dan harapan petani. Kinerja penyuluh yang optimal akan berkorelasi positif terhadap peningkatan adopsi inovasi, produktivitas usaha tani, dan kesejahteraan petani. Pendampingan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kapasitas kelompok tani dalam mengelola usahatani secara lebih produktif dan berkelanjutan (Akbar et al., 2022). Namun demikian, pelaksanaan penyuluhan pertanian di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan jumlah tenaga penyuluh, rendahnya intensitas kunjungan, keterbatasan fasilitas penunjang, materi penyuluhan yang kurang sesuai dengan kebutuhan lokal, serta rendahnya kemampuan komunikasi dan responsivitas terhadap permasalahan petani (Slamet, 2021). Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluhan yang diberikan.

Dalam perspektif pelayanan publik, tingkat kepuasan petani dapat dijadikan indikator penting untuk menilai keberhasilan atau kegagalan penyuluh dalam menjalankan tugasnya. Kepuasan petani mencerminkan sejauh mana pelayanan penyuluhan mampu memenuhi ekspektasi dan kebutuhan petani sebagai penerima manfaat utama (beneficiaries). Oleh karena itu, evaluasi terhadap kepuasan petani penting dilakukan sebagai bentuk umpan balik (feedback) bagi perbaikan sistem penyuluhan pertanian ke depan (Kotler & Keller, 2016). Di Desa Tamilouw, interaksi antara petani cengkih dan penyuluh pertanian memiliki dinamika tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, budaya lokal, serta karakteristik tanaman cengkih yang bersifat musiman. Meskipun berbagai penelitian mengenai penyuluhan pertanian telah banyak dilakukan, Sebagian besar penelitian terdahulu tentang kinerja penyuluh lebih banyak berfokus pada komoditas pangan seperti padi

dan jagung (Padillah et al., 2018; Trisnaningtyas et al., 2020; Wakhidah et al., 2024), sedangkan kajian mengenai komoditas cengkih umumnya masih berfokus pada aspek ekonomi, seperti analisis pendapatan usahatani, pemasaran, strategi pengembangan agribisnis, serta identifikasi potensi pengembangan komoditas untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Ramla et al., 2022; Sabir et al., 2025; Jumiati et al., 2025). Penelitian mengenai kepuasan petani pada subsektor perkebunan, khususnya komoditas cengkih di wilayah timur Indonesia, masih relatif terbatas. Hingga saat ini, belum terdapat kajian empiris yang secara khusus mengukur sejauh mana kinerja penyuluh pertanian mampu memenuhi harapan petani cengkih di Desa Tamilouw. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh sangat penting untuk dikaji lebih lanjut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik mengevaluasi tingkat kepuasan petani cengkih terhadap kinerja penyuluh pertanian pada wilayah sentra produksi cengkih di Desa Tamilouw Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini tidak hanya menilai kinerja penyuluh secara umum, tetapi juga mengaitkannya dengan karakteristik lokal usahatani cengkih dan kebutuhan nyata petani di daerah penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pelayanan penyuluhan pertanian pada komoditas cengkih serta menjadi dasar rekomendasi strategis bagi peningkatan mutu pelayanan penyuluhan pertanian di Kabupaten Maluku Tengah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Tingkat Kepuasan Petani Cengkih terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Tamilouw Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah" sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepuasan petani cengkih terhadap kinerja penyuluh pertanian serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan sistem penyuluhan pertanian yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan petani di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamilouw Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah pada bulan April hingga Juni 2025. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Tamilouw merupakan salah satu sentra produksi cengkih di Kecamatan Amahai dan sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada usahatani cengkih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kepuasan petani cengkih terhadap kinerja penyuluh pertanian berdasarkan persepsi petani sebagai responden penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cengkih di Desa Tamilouw yang berjumlah 273 orang. Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat Arikunto (2019) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil sebesar 10–15% dari jumlah populasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 27 orang petani atau sekitar 10% dari total populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling, sehingga

setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Kantor Desa Tamilouw, serta berbagai literatur, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi wilayah penelitian dan aktivitas usahatani cengkih. Wawancara dilakukan secara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian yang berasal dari berbagai instansi terkait.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Pengukuran kepuasan dilakukan berdasarkan tiga indikator utama yang mengacu pada konsep kualitas pelayanan yang dikembangkan oleh Parasuraman et al. (1988) yang disesuaikan dengan karakteristik penyuluhan pertanian, yaitu ketanggapan (responsiveness), penampilan (tangibles), dan kemampuan membangun kepercayaan (assurance). Indikator ketanggapan meliputi kemampuan penyuluh dalam merespons permasalahan petani, memberikan solusi, memahami kebutuhan petani, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Indikator penampilan mencakup kemampuan berkomunikasi, kerapian, keteraturan kunjungan, pelaksanaan pelatihan, dan sikap penyuluh terhadap petani. Adapun indikator kepercayaan meliputi kemampuan penyuluh dalam membangun hubungan yang baik dengan petani, membantu administrasi kelompok tani, menyediakan informasi yang dibutuhkan, serta mendukung kegiatan penyuluhan melalui sarana dan prasarana yang tersedia.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan tabulasi data dan perhitungan skor rata-rata. Pengukuran tingkat kepuasan petani dilakukan menggunakan skala likert empat tingkat menurut Sugiyono (2017). Selanjutnya, hasil skor rata-rata dikategorikan seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Penilaian dan Kategori Tingkat Kepuasan Petani

Kategori	Skor	Interval Skor	Kategori
Sangat Puas	4	1,00 – 1,75	Tidak Puas
Puas	3	1,76 – 2,50	Kurang Puas
Kurang Puas	2	2,51 – 3,25	Puas
Tidak Puas	1	3,26 – 4,00	Sangat Puas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

Penilaian terhadap kinerja penyuluh pertanian dilakukan berdasarkan tiga indikator utama, yaitu ketanggapan (*responsiveness*), penampilan (*tangibles*), dan kemampuan membangun kepercayaan (*assurance*). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Tamilouw berada pada kategori kurang puas dengan nilai rata-rata sebesar 2,29.

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

No	Indikator	Nilai Rata-rata	Kategori
1	Ketanggapan (*Responsiveness*)	2,22	Kurang Puas
2	Penampilan (*Tangibles*)	2,25	Kurang Puas
3	Kepercayaan (*Assurance*)	2,42	Kurang Puas
	Rata-rata	2,29	Kurang Puas

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh penyuluh pertanian belum sepenuhnya memenuhi harapan petani. Rendahnya tingkat kepuasan petani mengindikasikan bahwa masih terdapat berbagai aspek pelayanan yang perlu ditingkatkan, terutama yang berkaitan dengan responsivitas dalam menangani permasalahan petani, profesionalisme dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, serta kemampuan membangun hubungan kepercayaan dengan petani. Kondisi ini menjadi perhatian penting mengingat penyuluh pertanian memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, edukator, dan pendamping dalam proses pembangunan pertanian di tingkat petani.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator ketanggapan memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,22, indikator penampilan memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,25, sedangkan indikator kemampuan membangun kepercayaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,42. Ketiga indikator tersebut masih berada pada kategori kurang puas, yang menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian belum optimal dalam mendukung pengembangan usahatani cengkih di Desa Tamilouw.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hajar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan yang diberikan, terutama dalam aspek komunikasi, pendampingan, dan kemampuan penyuluh dalam membantu menyelesaikan permasalahan usaha tani. Ketika pelayanan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan petani, maka tingkat kepuasan cenderung menurun meskipun penyuluh tetap menjalankan tugas pokoknya.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Rizki et al. (2025) di Kabupaten Konawe Utara yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara harapan petani dan kinerja aktual penyuluh pertanian lapangan. Petani tidak hanya menilai keberadaan penyuluh, tetapi juga menilai kualitas interaksi, intensitas pendampingan, serta manfaat nyata yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, kepuasan petani menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas layanan penyuluhan pertanian. Dalam perspektif kualitas layanan, Shaba dan Alam (2024) menjelaskan bahwa kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh dimensi kualitas pelayanan seperti ketanggapan, keandalan, jaminan, empati, dan bukti fisik. Apabila salah satu dimensi tersebut belum terpenuhi secara optimal, maka persepsi petani terhadap kualitas layanan

akan menurun. Kondisi tersebut tampak pada hasil penelitian ini, di mana seluruh indikator masih berada pada kategori kurang puas.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Ikhsani et al. (2023) yang menggunakan pendekatan Importance Performance Analysis (IPA) dan menemukan bahwa beberapa atribut pelayanan penyuluhan sering kali berada pada kuadran prioritas perbaikan, terutama yang berkaitan dengan kecepatan pelayanan, intensitas kunjungan lapangan, dan kemampuan penyuluh dalam memberikan solusi terhadap permasalahan petani. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelayanan penyuluhan perlu dilakukan secara menyeluruh agar mampu meningkatkan kepuasan petani sekaligus memperkuat keberhasilan program pembangunan pertanian. Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pada proses pendampingan petani. Kompetensi teknis, kemampuan komunikasi, serta kapasitas manajerial penyuluh berkontribusi terhadap efektivitas pelayanan yang diterima petani (Akbar et al., 2023).

Menurut Mardikanto & Soebioato (2013), keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh dalam membangun interaksi yang efektif dengan petani sehingga tercipta proses pembelajaran yang partisipatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, rendahnya tingkat kepuasan petani di Desa Tamilouw dapat menjadi indikator bahwa proses interaksi dan pendampingan yang dilakukan penyuluh masih perlu diperkuat agar lebih sesuai dengan kebutuhan petani cengkih di wilayah tersebut.

Kepuasan Petani terhadap Ketanggapan Penyuluh

Ketanggapan penyuluh merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyuluhan karena petani membutuhkan pendampingan yang cepat dan tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan usahatani. Pendampingan yang responsif terbukti meningkatkan keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan (Jumiati et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap ketanggapan penyuluh memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,22, yang termasuk dalam kategori kurang puas.

Tabel 3. Tingkat Kepuasan Petani terhadap Ketanggapan Penyuluh

No	Indikator Penilaian	Nilai Rata-rata	Kategori
1	Kecepatan menangani pengaduan petani	2,2	Kurang Puas
2	Pengetahuan penyuluh dalam menjawab permasalahan petani	2,2	Kurang Puas
3	Bimbingan dan pemecahan masalah usaha tani	2,5	Kurang Puas
4	Penggunaan bahasa setempat dalam penyuluhan	2,0	Kurang Puas
	Rata-rata	2,22	Kurang Puas

Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator bimbingan dan pemecahan masalah memperoleh skor tertinggi yaitu 2,5, namun masih berada pada kategori kurang puas. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh dinilai cukup membantu dalam memberikan solusi terhadap permasalahan usaha tani, tetapi belum mampu memenuhi harapan petani secara optimal. Sementara itu, indikator kecepatan menangani pengaduan dan pengetahuan penyuluh masing-masing memperoleh skor 2,2, yang mengindikasikan bahwa petani masih

merasakan lambatnya respons penyuluh terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi di lapangan. Indikator dengan nilai terendah adalah penggunaan bahasa setempat dengan skor 2,0. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi antara penyuluh dan petani belum berlangsung secara efektif. Penggunaan bahasa lokal sangat penting dalam kegiatan penyuluhan karena dapat meningkatkan pemahaman petani terhadap materi yang disampaikan serta memperkuat hubungan sosial antara penyuluh dan petani. Dalam konteks masyarakat pedesaan, kemampuan penyuluh memahami budaya dan bahasa lokal sering kali menjadi faktor penentu keberhasilan proses transfer informasi dan inovasi pertanian.

Rendahnya nilai pada aspek ketanggapan menunjukkan bahwa petani masih mengharapkan penyuluh yang lebih aktif hadir ketika terjadi permasalahan di lapangan, baik yang berkaitan dengan serangan hama dan penyakit tanaman, teknik budidaya, maupun akses terhadap sarana produksi. Pada usahatani cengkih, berbagai permasalahan teknis sering membutuhkan penanganan yang cepat karena keterlambatan dalam pemberian solusi dapat berdampak pada penurunan produktivitas dan kualitas hasil panen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hajar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam memberikan respons cepat terhadap kebutuhan petani merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat kepuasan petani. Petani cenderung merasa puas apabila penyuluh mudah dihubungi, cepat memberikan solusi, dan aktif melakukan pendampingan ketika terjadi permasalahan di lapangan.

Penelitian Rizki et al. (2025) juga menemukan bahwa aspek ketanggapan menjadi salah satu indikator yang paling sering dikeluhkan petani, terutama terkait keterbatasan frekuensi kunjungan dan lambatnya tindak lanjut terhadap permasalahan yang disampaikan petani. Kondisi tersebut menyebabkan petani merasa kebutuhan mereka belum sepenuhnya terakomodasi dalam kegiatan penyuluhan. Dalam kajian kualitas layanan penyuluhan, Shaba dan Alam (2024) menjelaskan bahwa dimensi responsiveness merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan petani. Penyuluh yang responsif mampu meningkatkan kepercayaan petani, mempercepat adopsi inovasi, dan memperkuat hubungan kerja sama antara petani dan lembaga penyuluhan. Sebaliknya, rendahnya responsivitas dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap kualitas layanan yang diberikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ketanggapan penyuluh masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irdiana dan Kurniati (2024), yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi penyuluh dan kurangnya pemahaman terhadap kondisi lokal menjadi faktor penghambat keberhasilan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas komunikasi interpersonal, pemahaman terhadap karakteristik sosial budaya masyarakat, serta peningkatan intensitas pendampingan lapangan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kepuasan petani terhadap aspek ketanggapan penyuluh.

Kepuasan Petani terhadap Penampilan Penyuluh

Penampilan penyuluh tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, kemampuan berkomunikasi, profesionalisme, serta konsistensi dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap penampilan penyuluh memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,25, yang termasuk dalam kategori kurang puas.

Tabel 4. Tingkat Kepuasan Petani terhadap Penampilan Penyuluh

No	Indikator Penilaian	Nilai Rata-rata	Kategori
1	Kerapian dan penampilan penyuluh	2,9	Kurang Puas
2	Pelaksanaan pelatihan dan kunjungan secara teratur	1,8	Kurang Puas
3	Praktik langsung di lapangan	2,2	Kurang Puas
4	Kesetaraan pelayanan kepada petani	2,1	Kurang Puas
	Rata-rata	2,25	Kurang Puas

Tabel 4 menjelaskan bahwa indikator kerapian dan penampilan penyuluh memperoleh skor tertinggi yaitu 2,9, yang menunjukkan bahwa secara umum petani menilai penyuluh memiliki penampilan yang cukup baik. Namun demikian, nilai tersebut masih belum mencapai kategori puas sehingga menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam aspek profesionalisme pelayanan.

Sebaliknya, indikator pelaksanaan pelatihan dan kunjungan secara teratur memperoleh skor terendah yaitu 1,8. Hasil ini menunjukkan bahwa petani merasa penyuluh belum melakukan kunjungan lapangan dan kegiatan pelatihan secara rutin. Padahal, kunjungan lapangan merupakan salah satu sarana utama dalam proses pendampingan, identifikasi masalah, serta transfer teknologi kepada petani.

Selain itu, indikator praktik langsung di lapangan memperoleh skor 2,2, sedangkan indikator kesetaraan pelayanan kepada petani memperoleh skor 2,1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani masih merasakan keterbatasan dalam pelaksanaan demonstrasi praktik serta belum meratanya pelayanan yang diberikan oleh penyuluh kepada seluruh petani. Rendahnya penilaian terhadap frekuensi kunjungan dan pelatihan menunjukkan bahwa petani tidak hanya membutuhkan informasi secara teoritis, tetapi juga membutuhkan pendampingan yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Dalam usahatani cengkih, praktik lapangan sangat penting karena banyak teknologi budidaya yang lebih mudah dipahami melalui demonstrasi langsung dibandingkan melalui penyampaian materi secara verbal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wakhidah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh sangat dipengaruhi oleh intensitas kunjungan lapangan, pelaksanaan demonstrasi cara, serta keterlibatan penyuluh dalam mendampingi kegiatan usaha tani. Semakin sering penyuluh hadir di lapangan, semakin tinggi tingkat kepuasan petani terhadap layanan penyuluhan yang diterima. Trisnaningtyas et al. (2020) juga menemukan bahwa petani cenderung memberikan penilaian positif terhadap penyuluh yang aktif melakukan kunjungan, memberikan pelatihan secara berkala, dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan kelompok tani. Sebaliknya, rendahnya frekuensi interaksi antara penyuluh dan petani dapat menurunkan persepsi petani terhadap kualitas pelayanan penyuluhan.

Dalam pendekatan kualitas layanan, aspek tangibles tidak hanya mencakup penampilan fisik penyuluh, tetapi juga ketersediaan sarana pendukung, media penyuluhan, dan aktivitas nyata yang dapat diamati oleh petani (Shaba & Alam, 2024). Oleh karena itu, rendahnya skor pada indikator pelatihan dan kunjungan menunjukkan bahwa petani masih menilai bukti nyata pelayanan penyuluhan belum optimal. Temuan ini juga sejalan dengan Ikhsani et al. (2023) yang menyatakan bahwa frekuensi kunjungan lapangan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan secara rutin merupakan atribut pelayanan yang memiliki tingkat kepentingan tinggi bagi petani. Ketika atribut tersebut tidak terpenuhi, maka tingkat kepuasan petani cenderung menurun meskipun aspek lainnya dinilai cukup baik. Peningkatan frekuensi kunjungan, pendampingan teknis, dan pemberdayaan kelompok tani

perlu menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian (Rifaldi et al., 2025). Dengan demikian, peningkatan intensitas kunjungan lapangan, pelaksanaan pelatihan yang lebih terjadwal, serta penguatan metode penyuluhan berbasis praktik menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kepuasan petani terhadap penampilan dan profesionalisme penyuluh pertanian.

Kepuasan Petani terhadap Kemampuan Penyuluh dalam Membangun Kepercayaan

Kepercayaan merupakan modal sosial yang sangat penting dalam hubungan antara penyuluh dan petani. Tingginya tingkat kepercayaan akan memudahkan penyuluh dalam menyampaikan informasi, mendorong adopsi inovasi, serta meningkatkan partisipasi petani dalam berbagai program pembangunan pertanian. Kepercayaan petani terhadap aktor pendamping sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kapasitas dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi petani. Semakin tinggi kompetensi dan kemampuan pendamping dalam memberikan solusi, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan yang terbentuk (Akbar et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kemampuan penyuluh dalam membangun kepercayaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,42, yang termasuk dalam kategori kurang puas. Meskipun demikian, indikator ini memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dua indikator lainnya, yang menunjukkan bahwa petani relatif lebih menghargai upaya penyuluh dalam membangun hubungan kerja sama dibandingkan aspek ketanggapan dan penampilan.

Tabel 5. Tingkat Kepuasan Petani terhadap Kemampuan Penyuluh dalam Membangun Kepercayaan

No	Indikator Penilaian	Nilai Rata-rata	Kategori
1	Penyediaan bahan bacaan dan konsumsi saat penyuluhan	3,1	Puas
2	Kelengkapan alat peraga penyuluhan	3,1	Puas
3	Bantuan penyusunan administrasi kelompok tani	2,0	Kurang Puas
4	Mengupayakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan petani	1,5	Kurang Puas
	Rata-rata	2,42	Kurang Puas

Tabel 5 menunjukkan bahwa indikator penyediaan bahan bacaan dan konsumsi selama kegiatan penyuluhan serta kelengkapan alat peraga memperoleh skor tertinggi masing-masing sebesar 3,1. Hasil ini menunjukkan bahwa petani cukup mengapresiasi upaya penyuluh dalam menyediakan sarana pendukung kegiatan penyuluhan. Ketersediaan media dan alat bantu penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman petani terhadap materi yang disampaikan serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif. Sebaliknya, indikator mengupayakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan petani memperoleh skor terendah yaitu 1,5. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani merasa penyuluh belum mampu membantu memenuhi kebutuhan sarana produksi yang diperlukan dalam kegiatan usahatani. Selain itu, indikator bantuan dalam penyusunan administrasi kelompok tani memperoleh skor 2,0, yang menunjukkan bahwa fungsi pendampingan administratif juga belum berjalan secara optimal.

Rendahnya penilaian pada indikator tersebut menunjukkan bahwa petani tidak hanya mengharapkan penyuluh sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menjembatani akses petani terhadap berbagai sumber daya pembangunan pertanian. Dalam praktiknya, petani sering mengaitkan tingkat kepercayaan terhadap penyuluh dengan kemampuan penyuluh membantu memperoleh bantuan sarana produksi, akses program pemerintah, maupun penguatan kelembagaan kelompok tani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suprianto et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelaksanaan administrasi penyuluhan dan pendampingan kelembagaan kelompok tani merupakan bagian penting dari tugas penyuluh. Ketika fungsi administrasi dan fasilitasi tidak berjalan optimal, maka efektivitas pelayanan penyuluhan juga akan menurun.

Penelitian Hajar et al. (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan petani terhadap penyuluh terbentuk melalui konsistensi pelayanan, kemampuan memberikan solusi, serta keberhasilan penyuluh dalam memperjuangkan kebutuhan petani. Oleh karena itu, rendahnya skor pada aspek fasilitasi sarana dan prasarana dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu penyebab belum optimalnya tingkat kepercayaan petani. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Rizki et al. (2025) yang menemukan bahwa petani cenderung lebih percaya kepada penyuluh yang aktif mendampingi kelompok tani, membantu penyusunan administrasi, serta memfasilitasi akses terhadap program-program pertanian. Kepercayaan yang tinggi akan meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan memperkuat keberhasilan program pembangunan pertanian.

Menurut Shaba dan Alam (2024), dimensi assurance berkaitan dengan kemampuan penyedia layanan dalam memberikan rasa percaya, keyakinan, dan jaminan kepada pengguna layanan. Dalam konteks penyuluhan pertanian, kemampuan tersebut tercermin melalui kompetensi penyuluh, integritas, konsistensi pelayanan, serta kemampuan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan petani. Oleh karena itu, meskipun indikator ini memperoleh nilai tertinggi dibandingkan indikator lainnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kepercayaan masih memerlukan penguatan agar dapat mencapai tingkat kepuasan yang lebih baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam membangun kepercayaan petani masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Padillah et al, (2018) dan Prayoga et al (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan penyuluh dalam membantu memenuhi kebutuhan petani menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan petani terhadap penyuluh. Selain itu, Nurfa et al (2020) menegaskan bahwa rendahnya responsivitas penyuluh terhadap kebutuhan petani dapat menurunkan tingkat kepercayaan dan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan.

Dengan demikian, peningkatan kualitas pelayanan penyuluhan melalui penguatan kapasitas komunikasi, peningkatan frekuensi kunjungan lapangan, penyediaan pendampingan yang berkelanjutan, penguatan fungsi fasilitasi sarana dan prasarana, serta optimalisasi pendampingan kelembagaan kelompok tani menjadi langkah penting untuk meningkatkan kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Tamilouw. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis penyuluh, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dibangun dengan petani melalui pelayanan yang responsif, profesional, dan mampu memberikan manfaat nyata bagi pengembangan usahatani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kepuasan petani berada pada kategori kurang puas dengan nilai rata-rata sebesar 2,29. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian belum sepenuhnya memenuhi harapan dan kebutuhan petani cengkih dalam kegiatan penyuluhan. Berdasarkan masing-masing indikator, tingkat kepuasan petani terhadap aspek ketanggapan penyuluh memperoleh skor rata-rata sebesar 2,22, aspek penampilan memperoleh skor 2,25, dan aspek kemampuan membangun kepercayaan memperoleh skor 2,42. Ketiga indikator tersebut berada pada kategori kurang puas, yang mengindikasikan bahwa penyuluh belum optimal dalam merespons permasalahan petani, melaksanakan kegiatan penyuluhan secara konsisten, serta membangun hubungan kepercayaan yang kuat dengan petani. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kinerja penyuluh pertanian perlu dilakukan, terutama pada aspek responsivitas, komunikasi, intensitas kunjungan lapangan, pendampingan teknis, serta penguatan hubungan kemitraan dengan petani. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian dan mendukung pengembangan usahatani cengkih yang lebih produktif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A., Muslim, S., Muhammad, A., & Rahmadanih. (2023). A study of human capital on institutional system of horticultural agribusiness. In E3S Web of Conferences (Vol. 373, Article 01007). EDP Sciences. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337304007

Akbar, A., Salam, M., Arsyad, M., & Rahmadanih. (2024). Mediating role of leadership and group capital between human capital component and sustainability of horticultural agribusiness institutions in Indonesia. Open Agriculture, 9(1), Article 20220250. https://doi.org/10.1515/opag-2022-0250

Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik. (2019). Keadaan angkatan kerja di Indonesia Februari 2019. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. (2021). Kabupaten Maluku Tengah dalam angka 2021. Masohi, Indonesia: BPS Kabupaten Maluku Tengah.

Hajar, S., Rosada, I., & Maskar, R. (2024). Analisis tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. *Agricentra: Jurnal Sains Agribisnis*, *4*(1), 39–49. https://jurnal.fp.umi.ac.id/index.php/agricentra/article/view/752

Hebar, S., Ratnawati, T., & Akbar, A. (2023). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha penyulingan minyak daun cengkeh di Desa Benteng Gantarang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Mediaagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 19(1), 107–117. https://doi.org/10.31942/mediagro.v19i1.8239

Hernani, & Rahardjo, M. (2005). Tanaman berkhasiat antioksidan. Jakarta, Indonesia: Penebar Swadaya.

Ikhsani, T., Utami, S. N., Juwanda, M., & Khotimah, K. (2023). Analisis kinerja penyuluh pertanian dan kepuasan petani dalam layanan penyuluhan dengan metode Importance Performance Analysis (IPA). *Journal of Agribusiness and Community Development (AGRIVASI) UMUS*, *3*(1), 30–41. https://doi.org/10.46772/agrivasi.v3i1.1308

Irmawati, I., Saleh, S., & Akbar, A. (2022). Kinerja penyuluh pertanian dalam mendukung pertanian ramah lingkungan di Desa Bontomanai Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian, 5(2), 89–98. http://dx.doi.org/10.35941/jakp.5.2.2022.8685.81-90

Jumiati, J., Sahlan, S., & Akbar, A. (2022). Penyuluhan dan pendampingan pemasaran petani di era New Normal Covid-19 di Desa Bonto Tallasa Kecamatan Ulu Ere

Kabupaten Bantaeng. Madaniya, 3(1), 47–53. https://doi.org/10.53696/27214834.109

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik pertanian 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Harlow, England: Pearson Education Limited.

Nurfa, M. A., Yanfika, H., Hassanudin, T., & Nikmatullah, D. (2024). Hubungan antara pola komunikasi penyuluh pertanian lapangan dan efektivitas kelompok tani. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 19(1). https://doi.org/10.51852/jpp.v19i1.694

Nurida, N., Evahelda, E., & Sitorus, R. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam pendampingan petani milenial. Jurnal Penyuluhan, 20(1), 84–95. https://doi.org/10.25015/20202444448

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Irdiana, E., & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Aktivitas Penyuluhan. Jurnal Penyuluhan, 20(1), 96-114. https://doi.org/10.25015/20202445928

Padillah, P., Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2018). Persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan, 14*(1), 1–15. https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17778

Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. Journal of Retailing, 64(1), 12–40.

Prayoga, K., Nurfadillah, S., Butar Butar, I., & Saragih, M. (2019). Membangun kesalingpercayaan dalam proses transfer informasi antara petani dan penyuluh pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 36*(2), 143–158. https://doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.143-158

Ramla, S., Syafruddin, R. F., Firmansyah, F., & Arwati, S. (2022). Kontribusi Usahatani Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Rante Limbong Kabupaten Kolaka Utara. Tarjih: Agribusiness Development Journal, 2(01), 22-26. https://doi.org/10.47030/tadj.v2i01.362

Rifaldi, M. Y., Akbar, A., Sahlan, S., Jumiati, J., & Saleh, M. (2025). Peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani. Jurnal Agribisains, 11(2), 200–212. https://doi.org/10.30997/jagi.v11i2.21836

Rizki, S. D., Rosmalah, S., Mustam, M., Sondeng, S., & Nurmaya. (2025). Analisis tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis, 25*(1), 57–68. https://doi.org/10.30742/jisa25120254523

Rumalatu, F. J., & Patty, Z. (2022). Analisis usahatani cengkih dan permasalahan pengembangannya di Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 10(2), 85–96.

Sabir, M., Akbar, A., & Saleh, M. I. (2025). Formulasi strategi pengembangan agribisnis cengkih berbasis QSPM di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS, 9*(1).

Santoso, A. B. (2018). Upaya mempertahankan eksistensi cengkeh di Provinsi Maluku melalui rehabilitasi dan peningkatan produktivitas. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 37(1), 26–32.

Seprama, R., Helmi, H., & Tanjung, H. B. (2023). Dinamika lembaga penyuluhan dan adaptasi penyuluh dalam memberikan pelayanan inovasi teknologi kepada petani. Jurnal Niara, 16(2). https://doi.org/10.31849/niara.v16i2.16232

Shaba, S. A., & Alam, M. M. (2024). Farmers' satisfaction with agricultural extension: A service quality-based assessment. *Indian Journal of Extension Education, 60*(3), 233–241. https://doi.org/10.48165/IJEE.2024.60301

Slamet, M. (2021). Penyuluhan pertanian dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 1–12.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Suprianto, A., Lamane, S. A., & Suprayitno, A. R. (2023). Kinerja penyuluh pertanian dalam pelaksanaan administrasi penyuluhan pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 19*(2), 151–163. https://doi.org/10.20956/jsep.v19i2.26551

Trisnaningtyas, B. P., Dalmiyatun, T., & Gayatri, S. (2020). Tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 27*(2), 150–161. https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v27i2.463

Wakhidah, N., Bempah, I., & Wibowo, L. S. (2024). Analisis tingkat kepuasan petani jagung terhadap kinerja penyuluh pertanian pada Gapoktan Teratai Indah. *Jurnal Vokasi Sains dan Teknologi, 3*(1), 12–21. https://jurnalvokasi.ung.ac.id/jvst/index.php/jvst/article/view/44